

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI

Pelaksanaan proses belajar mengajar menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.¹

Sardiman AM, menyatakan bahwa “peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.”² Lebih lanjut Sardiman menerangkan berikut :

1. Informator berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
3. Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif), sehingga akan terjadi

¹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), 334

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 142-144

dinamika di dalam proses belajar mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

4. Direktur berarti guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, peranan ini akan menonjolkan jiwa kepemimpinan guru dalam menjalankan pekerjaan profesional.
5. Inisiator berarti guru dipandang sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.
6. Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Fasilitator berarti guru hendaknya memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
8. Mediator berarti guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.
9. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh aspek intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku sehingga guru dalam memberikan nilai akan lebih berhati-hati.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa:

Peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru pendidikan agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), 43-48

peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandanginya.

Guru PAI di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel yang mengajari siswa tunanetra dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran memiliki peran yang sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Sardiman AM dan didukung pula oleh pernyataan Syaiful Bahri Djamarah, walaupun tidak semua macam peran yang disebutkan tersebut ada pada guru PAI. Walaupun sebenarnya semua peran tersebut harus ada pada guru. Dari beberapa peran yang diuraikan oleh kedua para ahli tersebut yang sesuai dengan guru PAI siswa tunanetra adalah peran guru PAI sebagai organisator, motivator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator.

Peran guru dalam menyikapi tantangan globalisasi adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan siswa.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.⁴
6. Guru hendaknya memperkenalkan secara transparan contoh positif dan negatif dari pengaruh Iptek kepada anak.
7. Guru aktif dalam mengajarkan kepada anak secara mendalam menggunakan Iptek secara positif.

Dari beberapa uraian di atas, harapan guru PAI terhadap siswa tunanetra adalah siswa tunanetra mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yaitu dengan cara belajar membaca, dan menulis Al-Quran dan menghafal, menyalurkan bakat dan minatnya dalam membaca, menulis Al-Quran dan menghafal serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain.

Dalam menghadapi era globalisasi sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Guru disekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya guru disekolah yang mampu

⁴ *Ibid.*, 83

menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.⁵

Dalam hal peranan guru dituntut untuk selalu menegakkan landasan akhlakul karimah yang menjadi tiang utama ajaran agama Islam dalam mengantisipasi hal-hal yang bersifat negatif yang akan berdampak pada perkembangan anak. Sebagaimana pernyataan Baiauni menyatakan bahwa,

Iptek terus menerus memerlukan bantuan agama, bilamana tercipta keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) Iptek memperkuat keyakinan beragama.⁶

Kehadiran guru PAI untuk siswa tunanetra diposisikan untuk menjadikan siswa tunanetra memiliki kepercayaan diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dimana dengan adanya perkembangan dari IPTEK mampu membantu dan mempermudah guru PAI dalam mengajari siswa tunanetra dalam belajar membaca menulis dan menghafal Al-Quran, yaitu dengan adanya Al-Quran Braille beserta alat tulisnya, mungkin dulu siswa tunanetra hanya bisa mendengarkan ayat-ayat Al-Quran dari orang lain, akan tetapi dengan perkembangan dari IPTEK sekarang siswa tunanetra bisa belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Quran secara langsung dengan inderanya yang masih berfungsi.

⁵ *Ibid*, hal. 92-93.

⁶ *Ibid*.,

B. Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Quran

1. Pengertian membaca dan menulis Al-Quran

Baca dalam arti kata majemuknya “membaca” yang penulis pahami berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis.

Kata “tulisan” berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulisan” ditambah akhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis Al-Quran) maka tulisan berarti hasil menulis.

Dari kata “baca” dan “tulisan” digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tulisan” yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu membaca dan menulis.

Kata “Al-Quran” menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah. Pengertian dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa Al-Quran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir dan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah.

Dasar-dasar menulis secara umum sama dengan membaca, perbedaannya hanya pada prosesnya saja, jika pada proses membaca retina

mata mengubah energi cahaya menjadi syaraf yang disampaikan ke otak kemudian direkam dan dicetak kedalam syaraf alat ucap yang kemudian terjadilah peristiwa membaca.

Pada saat proses menulis setelah diproses oleh otak disampaikan kesyaraf motorik yang menggerakkan reflek gerak tangan, dan terjadilah menulis. Menulispun merupakan peristiwa individual, dan apa bila perkembangan mata seseorang terganggu maka perkembangan dan kemampuan menulisnya akan terganggu pula.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu pengertian bahwa membaca dan menulis Al-Quran adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Quran. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Al-Quran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis Al-Quran.

2. Cara Membaca Al-Quran

Qira'at Qur'an artinya membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lainnya. Membaca Al-Quran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Quran. Al-Quran itu adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Al-Quran itu mempunyai keistimewaan.⁷

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 89

Belajar membaca Al-Quran tidak sama dengan belajar bahasa Arab. Belajar bahasa Arab harus mengerti wujud arti simbol kata, sedangkan belajar membaca Al-Quran cukup dapat membunyikan simbol huruf atau katanya saja, walaupun wujud artinya tidak dapat dipahami. Belajar Bahasa Arab dapat dengan bicara, sedangkan belajar baca Al-Quran hasilnya tidak dapat digunakan untuk alat berbicara dengan orang Arab. Memang tujuan pengajarannya bukan untuk berbicara dengan orang Arab, tetapi untuk ibadah dan syi'ar Islam. Pengajaran Al-Quran pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Adapun tata cara membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Penguasaan terhadap makhroj

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Quran, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Unsur itu kemudian disusun sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *Makhrajul huruf*. Di dalamnya di tekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan.

Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama. Cara mengucapkan huruf dan kalimah Arab itu tidak mudah bagi anak-anak, sebab itu bukan bahasa ibunya. Sehingga perlu pelatihan dan pembiasaan.⁸ Apalagi jika hal tersebut diterapkan pada siswa tunanetra, sehingga perlu diberikan pengertian kepada siswa tunanetra bahwa Al-Quran itu penting.

b. Penggunaan Sistem Tajwid

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup maupun huruf mati. Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang dan pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan.⁹ Macam-macam tajwid yang diterapkan dalam belajar membaca Al-Quran siswa tunanetra hanya yang ringan-ringan saja dan secara umum yaitu iqlab, idgham, izhar, ikhfa', dan qolqolah.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, 93

⁹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 16

c. Membaca Al-Quran secara Tartil

Disunnahkan membaca Al-Quran dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً﴾

Artinya: “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)”.¹⁰

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Quran. Diharapkan para peserta didik tidak hanya bisa membaca dengan lancar, tetapi lebih baik dengan cara perlahan-lahan dan tartil. Untuk itu dukungan dari orangtua dan guru sangat berpengaruh untuk mendorong siswa tunanetra agar belajar Al-Quran dengan baik dan benar.

d. Membaca Al-Quran dengan Irama dan Suara yang Indah

Cara membaca Al-Quran yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca Al-Quran tentunya adalah indah bahkan amat indah. Suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu. Tetapi, ada perbedaan tentang batas melagukan suara itu. Sebaiknya perkara adalah pertengahannya, tidak baik berlaku berlebihan atau kekurangan.

¹⁰ *Ibid.*, 1248

Cara membaca Al-Quran siswa tunanetra dengan patokan Arab Braille yang sudah ditentukan oleh UNESCO. Beberapa hal dasar yang perlu diketahui untuk membaca Al-Quran Braille:

- 1) Berdoa dahulu
- 2) Membaca dari kiri ke kanan. Tidak seperti aksara Arab (kanan ke kiri)
- 3) Susunannya secara berurutan dari kiri ke kanan yaitu huruf, *harokat*, huruf, *harokat*, dan seterusnya sampai ketemu tanda wakof.
- 4) Susunan surah-nya sama dengan susunan Al-Quran awas.¹¹

3. Cara Menulis Al-Quran

Secara garis besar indikator pembelajaran menulis Arab Braille diupayakan agar siswa tunanetra mampu:¹²

a. Menulis huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah dan tanda bacanya

Untuk dapat menulis Al-Quran, sebagai tahap awal, siswa harus mampu menulis huruf-huruf hijaiyyah terlebih dahulu. Dalam hal ini guru mengajarkan teknik menuliskan semua huruf hijaiyyah yang baik dan tepat, mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي). Misalnya, dimulai dengan memberitahukan bahwa menulis huruf Arab harus dimulai dari tepi kanan; untuk menulis huruf alif (ا) dimulai dari atas ke

¹¹ Muhammad Najamudin, *Masalah Inegrasi Tunanetra dalam Mengikuti Pelajaran dalam sekolah Menengah agam di Yogyakarta*, (Yongyajakrta: Fakultas Tarbiyan IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 78.

¹² <http://sityjamah.blogspot.co.id/2014/05/pembelajaran-menulis-al-quran-dan-hadist.html>, diakses pada tanggal 28 Desember 2016, pukul 14.19 WIB.

bawah, begitu seterusnya sampai lengkap semua huruf hijaiyyah diajarkan cara menuliskannya.

Setelah semua siswa telah terampil menulis semua huruf hijaiyyah dengan baik dan tepat, dilanjutkan dengan mengajarkan menulis huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya. Pastikan murid mampu menuliskan huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya. Dengan demikian, indikator ketercapaian pembelajaran menulis pada tahap ini, diupayakan agar murid mampu:

- 1) Menuliskan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik, tepat, dan rapi.
- 2) Menuliskan huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.

b. Menulis huruf-huruf hijaiyyah secara bersambung dan tanda bacanya

Setelah murid-murid mampu menulis huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya, proses selanjutnya adalah murid diajarkan cara menulis huruf-huruf hijaiyyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya. Guru mengenalkan dan mengajarkan kepada murid-murid huruf-huruf yang dapat disambung dan tidak dapat disambung. Guru mengajarkan cara menulis huruf-huruf yang disambung ketika berada di awal, di tengah, ataupun di akhir suatu lafadz/kata.

Proses tersebut dilakukan sampai murid-murid dapat melakukannya dengan baik dan tepat, pada gilirannya sampai murid mampu menuliskan penggalan lafadz/kata bahkan kalimat sederhana teks Arab, yakni murid telah terampil menulis dalam bentuk struktur kalimat (perubahan bentuk

kata dan kalimat) dengan baik, tepat, dan rapih. Dengan demikian, indikator ketercapaian belajar menulis pada tahap ini, diusahakan agar murid mampu:

1. Menuliskan huruf-huruf hijaiyyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
 2. Menuliskan kalimat pendek teks Arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- c. Menulis surat-surat juz 'amma pilihan sesuai tanda bacanya.

Pada saat murid telah mampu untuk menulis dalam bentuk struktur kalimat, baik menulis perubahan bentuk maupun kalimat sederhana teks Arab. Proses ini dilanjutkan dengan mengajarkan cara menuliskan ayat-ayat Al-Quran secara lengkap.

Dengan demikian, indikator ketercapaian dalam proses belajar menulis pada tingkat ini murid mampu menuliskan ayat-ayat Al-Quran dengan baik, tepat, dan rapi. Setidaknya mereka mampu menulis surat-surat dalam Juz'amma yang menjadi materi pelajaran, dengan baik, tepat dan rapi.

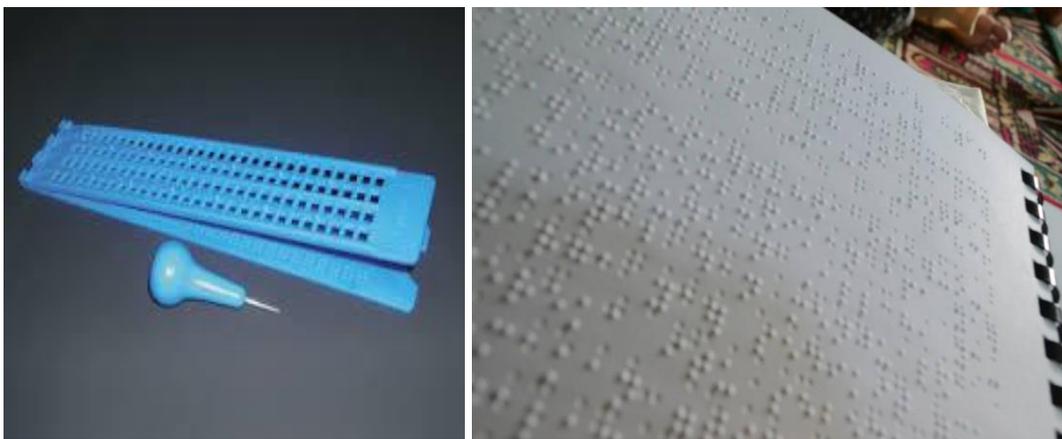
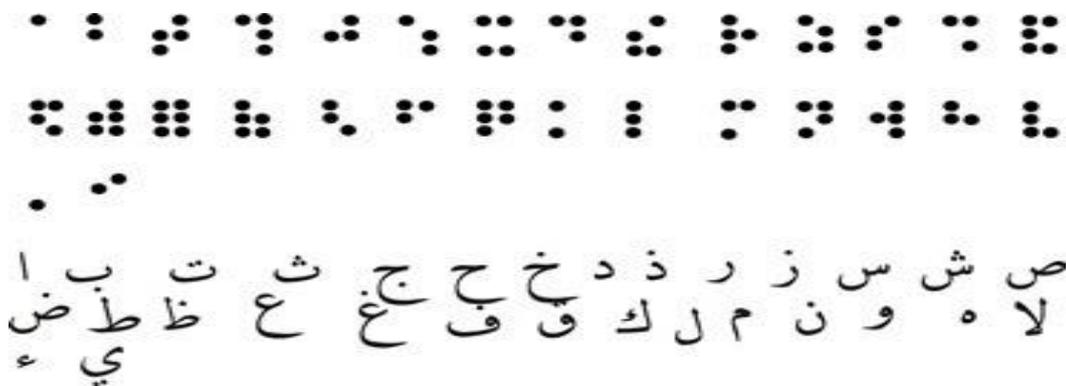
Cara menulis huruf hijaiyyah yaitu penulisan huruf Arab dimulai dari kanan ke kiri. Jumlah huruf Arab (disebut dengan huruf hijaiyyah), huruf ini jumlahnya ada 28 huruf. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang atau terpisah). Di antara huruf-huruf itu

terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung.

Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf illat), maka mereka memerlukan tanda vokal (sakal). Untuk dapat menulis huruf Arab, maka perlu menguasai huruf-huruf Arab berikut bunyinya. Di antara 28 huruf hijaiyyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung, ada yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung.

Agar selalu diingatkan bahwa menulis arab adalah dari arah kanan ke kiri, sampai pada menulis harakat sekalipun harus dari arah kanan ke kiri. Karena kita sering dapati seorang menulis harakat dari kiri ke kanan. Minimal target menulis satu hari satu lembar. Jika terjadi banyak kesalahan, dan memang harus mengulang, maka biarlah mengulangnya di lembar ulang yang sudah disediakan didalam buku. Perlu diingatkan dalam latihan menulis menggunakan huruf hijaiyyah yang diharapkan adalah menulis dengan benar dan standar, bukan menulis cepat.

Huruf arab Braille terenkripsi dalam kode titik. Seperti titik pada permainan gapple, terdapat enam titik. Titik-titik ini merangkum semua huruf, harokat dan tanda wakof dalam Al-Quran. Di bawah ini adalah contoh gambar kode titik:



Gambar 1. Kode Titik Arab Braille dan Alat Tulisnya

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab Braille siswa tunanetra adalah:

1. Guru mempersiapkan surah Al-Quran yang pendek-pendek kemudian membacanya dengan secara khusus' dan pelan-pelan, siswa akan mendengarkan bacaan guru dan mengulanginya sampai dua atau 3 kali. Bahkan lebih dari 3 kali, karena mengingat keterbatasan fisik siswa tunanetra.
2. Guru memberitahu kepada siswa untuk menirukan bacaan yang diucapkannya dan siswa menirukan bacaannya. Guru harus memperhatikan bacaan ucapan mereka jika keliru dan yang harus segera dibetulkan.

3. Menyuruh kepada siswa untuk membaca secara kelompok, selanjutnya guru melatih siswa untuk membaca secara perorangan, dengan menyuruh salah satu siswa menirukan bacaanya.
4. Guru mengulang lagi membaca, kemudian guru berdiskusi dengan siswa mengenai arti dari surat yang baru dibaca dengan pertanyaan yang mudah dan ringan.¹³

4. Menghafal Al-Quran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁴

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafal hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan Al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.¹⁵

Kemampuan menghafal Al-Quran dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang

¹³ Chabib Thoah dkk, *Metodologi...*, 30-32

¹⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), 307.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147

Al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an.

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode menghafal ini, antara lain :

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat membantu menghafal di antaranya yaitu menyuarakan dalam menghafal, dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.

C. Metode dan Media membaca dan menulis Al-Quran

1) Metode membaca dan menulis Al-Quran

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi yang diajarkan, dimana kolaborasi dari

beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI dapat menarik minat dan mempermudah siswa tunanetra untuk semangat belajar membaca dan menulis Al-Quran. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan,

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, metode oleh guru PAI untuk siswa tunanetra dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru PAI dalam proses mengajari siswa tunanetra untuk memudahkan dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran dan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh guru PAI.

Perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam rangka memilih dan menentukan metode membaca dan menulis Al-Quran yang akan digunakan, karena kebanyakan guru PAI hanya menggunakan satu metode saja yang hanya akan membuat siswa tunanetra menjadi bosan dan akan mengabaikan proses belajar membaca dan menulis Al-Quran. Adapun metode yang diterapkan oleh Guru PAI dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra yaitu:

- a. Metode Ceramah: penyajian pengajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan dengan lisan kepada siswa.¹⁷ Pentingnya penguasaan guru PAI terhadap kemampuan berbahasa dan intonasi

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stratrgi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 53

¹⁷ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 99-121

- suara, karena sebelum memulai kegiatan guru PAI terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan mempelajari Al-Quran, cara membaca dan menulis Al-Quran yang baik dan benar.
- b. Metode Tanya Jawab: cara penyajian pengajaran dengan komunikasi dua arah, dimana siswa tunanetra dapat bertanya dari hal-hal yang belum dipahami dan guru PAI menjawab dengan alasan yang kongkrit agar diperoleh kepastian jawaban, ataupun sebaliknya mengenai cara membaca dan menulis Al-Quran.
 - c. Metode Drill: Metode drill merupakan metode latihan secara berulang-ulang agar siswa memiliki keterampilan dan ketangkasan dari apa yang dipelajari.¹⁸
 - d. Metode Demonstrasi: suatu metode mengajar dengan jalan guru atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.¹⁹
 - e. Metode Fernald atau metode telusur dan kinestetik atau metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic and Taktik*): metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh.²⁰

¹⁸ Ardhi Widjaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 65.

¹⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 78-80

²⁰ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: IKIP Jakarta Press, 1995), 260.

- f. Metode *sima'i*: mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.²¹
- g. *Thariqah wandah*: metode yang menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.²²

Metode pengajaran Al-Quran perlu diperbarui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Mereka ingin dapat membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dalam waktu yang tidak lama. Isi pengajaran Al-Quran yaitu:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya'
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.

²¹ Nasokah, Alh & Ahmad Khoiri, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo*, (Wonosobo: FITK UNSIQ, Jurnal Al-Qalam Vol.XIII), 229

²² Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 6

- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam Qiro'at dimuat dalam ilmu Qira'at dan ilmu Nagham.²³

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Telah banyak metode perabaan dicobakan tetapi tidak banyak yang bertahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Pada abad ke-18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang literatur (bacaan), komunikasi, dan pendidikan.²⁴

Siswa tunanetra belajar kata-kata yang mati, mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan kata yang tidak ada wujudnya bagi mereka. Mereka belajar bahasa yang tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dapat mempersulit dan memperlambat berhasilnya pengajaran Al-Quran. Sehingga dibutuhkan adanya beberapa metode untuk membantu mempermudah mereka dalam membaca dan menulis Al-Quran.

²³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, 92

²⁴ Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: PT Indeks, 2005), 72-73

*The learning methodology of blind students may be defined as transforming the used explanations and materials into a tactual or vocal form.*²⁵

Metode Braille adalah satu metode yang utama dalam membaca dan menulis Al-Quran bagi tunanetra. Dalam aplikasinya Al-Quran Braille memiliki kesamaan dengan baca tulis untuk Braille Latin. Untuk membaca dimulai dari kanan ke kiri dan menulis dimulai dari arah kiri ke kanan (berlaku sistem penulisan negatif). Ditulis dalam huruf Arab Braille.

2) Media Membaca dan Menulis Al-Quran

Media merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi yang diajarkan, dimana gabungan dari beberapa media yang digunakan oleh guru PAI dapat membantu dan mempermudah siswa tunanetra untuk semangat belajar membaca dan menulis Al-Quran.

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Pengertian media pembelajaran dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁶

²⁵ M. Şahin Bülbül, *A Description of a Blind Student's Science Process Skills through Health Physics*, (Turkey: Middle East Technical University, 2013), 8

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 3

Ada pula yang mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.²⁷ Pengertian media pembelajaran menurut Sumiati dan Asra,

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.²⁸

Jadi dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, media PAI adalah alat perantara, informasi atau pengantar pesan dari guru PAI kepada siswa tunanetra untuk mencapai tujuan pengajaran yaitu membaca dan menulis Al-Quran. Macam-macam media pembelajaran untuk peserta didik diantaranya adalah berikut:

- b. Media Audio: jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera pendengaran (audio). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bunyi/suara. Contoh: radio, tape recorder, telepon, hp.
- c. Media Audio-Visual: jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa suara dan bentuk atau rupa. Contoh: televisi, film, radio. Media ini yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak ragamnya setiap jenis alat memiliki tingkat keefektifan sendiri-sendiri.²⁹

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 137

²⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, 160

²⁹ *Ibid.*, 161

Berhubungan dengan kecacatan/kekurangan yang diderita siswa tunanetra maka diperlukan alat-alat bantu khusus untuk menunjang dan mengembangkan potensi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Media yang digunakan siswa tunanetra dalam pembelajaran Al-Quran yaitu:

- a. Al-Quran Braille: merupakan Al-Quran yang dicetak khusus untuk siswa tunanetra, dalam mempelajarinya siswa meraba-raba huruf-huruf Al-Quran.
- b. Mesin ketik brille : mesin ketik khusus untuk membuat tulisan kode titik atau huruf brille.
- c. Stilus dan Reglet: Stilus dan regret merupakan alat tulis yang digunakan untuk membantu siswa tunanetra dalam menulis.

Maka media yang digunakan untuk pengajaran anak tunanetra ialah media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya. Media belajar siswa tunanetra adalah reglet dan pena (stilus), mesin tik Braille, computer dengan program Braille, printer Braille, abacus, calculator bicara, kertas braille, penggaris Braille, kompas bicara. Alat bantu pendidikan bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran. Alat bantu perabaan sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf Braille. Alat bantu pendengaran sebagai sumber belajar diantaranya *talking books* (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, kamus bicara.

D. Sejarah Singkat Munculnya Al-Quran Braille di Indonesia

Kapan pastinya Al-Quran Braille muncul pertama kali di negeri ini tidak begitu jelas. Setidaknya, ada dua versi yang menjelaskan sejarah Al-Quran Braille di Indonesia. Menurut Staf Seksi Program Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI), Yayasan Rukhiyat, Al-Quran Braille pertama kali muncul di Indonesia sekitar tahun 1954. Al-Quran yang ada saat itu, merupakan inventaris Departemen Sosial (Depsos) sumbangan dari Yordania. Namun, Al-Quran braille tersebut baru berhasil dibaca tahun 1964 oleh seorang juru tik Braille Depsos Yogyakarta Supardi Abdi Somad. Setelah itu, Yayasan Tunanetra Islam (Yaketunis) menuliskannya secara manual, sebelum akhirnya bekerja sama dengan Departemen Agama (Depag) untuk memproduksinya secara besar-besaran pada tahun 1973.

Versi lain mengenai sejarah Al-Quran braille diungkapkan kepala percetakan Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG) Ayi Ahmad Hidayat mengatakan bahwa Al-Quran Braille sudah dimiliki perpustakaan Wyata Guna sejak lama. Akan tetapi, karena tidak ada yang mengerti cara membacanya, akhirnya hanya disimpan saja di perpustakaan. Sampai akhirnya ada seorang pengajar di Wyata Guna Abdullah Yatim Piatu, yang tertarik membolak-balik halaman Al-Quran tersebut dan ternyata sanggup membacanya.

Ada banyak cara seseorang mengabdikan diri dalam hidupnya. Abdullah Yatim memilih jalan yang sangat jarang dilakukan orang lain. Selama hampir tiga perempat perjalanan hidupnya, ia mengajar mereka yang

kurang beruntung karena mengalami tunanetra. Padahal, mengajar membaca bagi anak-anak yang matanya normal saja tidak begitu mudah. Apalagi yang diajarkan bukan hanya membaca huruf Latin dalam bentuk Braille, tetapi juga membaca huruf Arab Braille. Dengan kesabaran dan ketelatenan yang mengagumkan, Abdullah melahirkan tidak sedikit anak-anak tunanetra yang kini mahir membaca Al-Quran. Huruf-huruf dalam Al-Quran tersebut bukan huruf Arab sebagaimana lazimnya kitab suci umat Islam pada umumnya, tetapi huruf braille Arab.

Huruf braille Latin dan huruf braille Arab bentuknya tidak berbeda. Huruf-huruf braille berbentuk titik-titik yang dibuat menyerupai lubang dengan permukaan agak menonjol. Huruf-huruf yang menjadi lambang bunyi itu dibuat di atas kertas manila atau sejenisnya. Para tunanetra membacanya dengan ketajaman saraf telapak ibu jari tangannya.³⁰

E. Anak Tunanerta

1. Pengertian Tunanetra

Organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai indra penglihatan melalui proses pantulan cahaya dari objek di lingkungannya ditangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata dan membentuk bayangan nyata, terbalik, diperkecil pada retina. Melalui syaraf penglihatan bayangan benda dikirim ke otak dan terbentuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.

³⁰ <http://asepyana92.blogspot.co.id/2013/01/asal-mula-al-quran-braille-di-indonesia.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 19.50 WIB

Sedangkan organ mata yang tidak normal atau berkelainan yaitu bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke syaraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau syaraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.³¹

Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” , atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.³²

In India, the broad definition of visual impairment as adopted in the Persons with Disabilities (Equal Opportunities, Protection of Rights and Full Participation) Act, 1995 as well as under the National Programme for Control of Blindness (NPCB) is given below:

- a. *Blindness : refers to a condition where a person suffers from any of the following conditions, namely:*
- 1) *Total absence of sight; or*
 - 2) *Visual acuity not exceeding 6/60 or 20/200 (Snellen) in the better eye even with correction lenses; or*

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 30

³² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 65

3) *Limitation of the field of vision subtending an angle of 20 degree or worse.*

For deciding the blindness, the visual acuity as well as field of vision have been considered.

b. *Low Vision: The Persons with Disabilities Act, 1995 also recognizes low vision as a category of disability.*³³

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (dua-duanya) tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman orang awas
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit di kendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *Snellen Card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajam penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu

³³ Ministry of Law, Justice & Company Affairs, *The Persons with Disabilities (Equal Opportunities, Protection of Rights and Full Participation) Act, 1995*, (New Delhi: The Gazette of India, 1995), 24

membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat di baca pada jarak 21 meter.³⁴

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Klasifikasi tunanetra secara garis besar dibagi empat yaitu:

a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu

³⁴ *Ibid.*, 66

melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

c. Tes Karakteristik Ketunanetraan : tes *snellent*

- 1) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20 meter - 6/60 meter atau 20/70 *feet* - 20/200 *feet*. Tingkat ketajaman penglihatan seperti ini pada umumnya dikatakan tunanetra (*low vision*). Pada taraf ini, para penderita masih mampu melihat dengan bantuan alat khusus.
- 2) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60 meter atau 20/200 *feet* atau kurang. Tingkat ketajaman seperti ini sudah dikatakan tunanetra berat atau secara umum dapat dikatakan buta (*blind*). Kelompok ini masih dapat diklasifikasikan lagi menjadi berikut ini:
 - a) Kelompok tunanetra yang masih dapat melihat gerakan tangan.
 - b) Kelompok tunanetra yang hanya dapat membedakan terang dan gelap.

3) Tunanetra yang memiliki visus 0. Pada taraf yang terakhir ini, anak sudah tidak mampu lagi melihat rangsangan cahaya atau dapat dikatakan tidak dapat melihat apapun. Kelompok ini sering disebut buta total (*totally blind*).

3. Faktor – faktor penyebab ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih di dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal di antaranya faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi/vitamin, terkena virus racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus.³⁵

Dari faktor-faktor penyebab ketunaan yang dialami oleh siswa tunanetra, baik dari faktor internal maupun eksternal tentunya berpengaruh pada kondisi jiwa anak, dimana anak mengalami kekecewaan, sedih dan rasa malu sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Di sini

³⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, 35

tugas guru PAI adalah memberikan motivasi yang kuat kepada siswa tunanetra agar menghilangkan semua perasaan tersebut, guru PAI memberikan motivasi bahwa semua manusia itu sama dan berhak belajar. Dengan demikian, walaupun memiliki kekurangan tetapi tetap dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu bagi peneliti sangat bermakna, karena penelitian terdahulu membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang sama yang mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian.

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian, diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Dalam tesis ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Arifin pada tahun 2011 dengan judul *“Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran dalam Perspektif*

KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, (Studi Multi Situs Di MIM Tejobang, Mim Pakel Dan MIM Pentur)”.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Shofi Isa Anshori pada tahun 2016 dengan judul “*Metode Drill Auditori Taktil terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-huruf Al-Quran Siswa tunanetra kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya*”. (jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016).³⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Kurnia pada tahun 2016 dengan judul “*Penggunaan Iqro’ Braille untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas III di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya*”. (jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016).³⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Arsyad pada tahun 2014 dengan judul “*Religious Education for Special Need Learners at SMPLB, the Center of Special Needs Education and Special Education Services* (Jurnal “Al-Qalam” Volume 20, Nomor 1, Juni 2014).³⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Tria Pratiwi pada tahun 2016 dengan judul “*Motivation Of Blind Children (Case Study In MAN*

³⁶ Thoriq Arifin, *Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran dalam Perspektif KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

³⁷ M. Shofi Isa Anshori, *Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-huruf Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016), 2-6

³⁸ Kukuh Kurnia, *Penggunaan Iqro’ Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas III di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016), 2-8

³⁹ Abdul Rahman Arsyad, *Religious Education for Special Need Learners at SMPLB, the Center of Special Needs Education and Special Education Services*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jurnal “Al-Qalam” Volume 20, Nomor 1, Juni 2014), 161-169

Maguwoharjo)". E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-5 2016.⁴⁰

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang cocok dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini cocok dengan penelitian terdahulu karena memiliki subyek yang sama yaitu siswa tunanetra, menggunakan media yang sama yaitu Arab Braille dan cara belajar membaca dan menulis Arab Braille. Tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang terdahulu. Berdasarkan dari penelitian terdahulu maka penulis menemukan hasilnya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	ASPEK PERBEDAAN			
			Fokus Permasalahan	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Thoriq Arifin 2011	Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran dalam Perspektif KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (<i>Studi Multi Situs Di MIM Tejobang, MIM Pakel Dan MIM Pentur</i>)	Bagaimana implementasi KTSP pada pembelajaran membaca Al-Quran dan metode yang efektif di MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.	Implementasi KTSP pada pembelajaran membaca Al-Quran pada MI Muhammadiyah Kecamatan Simo dengan memberikan tambahan alokasi waktu khusus. Dalam struktur kurikulum membaca Al-Quran termasuk dalam kegiatan pengembangan diri. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Madrasah yang telah dilaksanakan sesuai dengan beberapa acuan operasional penyusunan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP. Keefektifan penggunaan	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian.

⁴⁰ Niken Tria Pratiwi, *Motivation Of Blind Children*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 235-246

				Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber.	metode tergantung pada kemudahan mendapatkan, biaya yang murah, materi mudah dikuasai guru dan mudah dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mudah dikuasai oleh murid dan kemudahan guru memperoleh sumber pembinaan.	
2.	M.Shofi Isa Anshori 2016	Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-huruf Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya (jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016)	Siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam pelajaran PAI tentang tajwid dalam hal melafalkan huruf-huruf hijaiyah khususnya. Hal tersebut terbukti bahwa sebagian besar siswa tunanetra sudah dapat menghafal sebagian surat-surat pendek dan membaca Al-Quran dari segi memahami bentuk huruf-huruf hijaiyyah saja. Namun, masih kurang tepat atau kurang fasih dalam pelafalannya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian pra eksperimen dengan menggunakan desain penelitian <i>The One Group Pretest – Posttest Design</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik tes, Observasi, Dokumentasi	Pada saat siswa diberi perlakuan selama 6 kali pertemuan dengan menggunakan metode drill auditori taktil serta menggunakan media torso mulut, siswa merasa lebih mudah memahami konsep makhharjul huruf dan shifatul huruf yang selanjutnya dipraktikkan dalam pelafalan. Siswa lebih antusias dan tertarik dengan pembelajaran yang diberikan karena berbeda seperti dengan pembelajaran sebelumnya dimana siswa hanya menirukan saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa yang meningkat pada setiap pertemuan. Setiap siswa diamati peningkatannya satu persatu.	Perbedaan terletak pada pendekatan penelitian,
3.	Kukuh Kurnia 2016	Penggunaan Iqro' Braille untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas III di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. (jurnal, volume 8, nomor 1, tahun 2016)	Siswa tunanetra belum dapat membaca Al-Quran	analisis data statistik nonparametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subyek penelitiannya kurang dari 10	Al-Quran braille menjadi media yang aksesibel bagi mereka. Namun demikian, untuk dapat membaca Al-Quran braille tersebut dengan benar, dibutuhkan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat diakses oleh siswa tunanetra. Media yang lazim digunakan oleh lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar membaca Al-Quran adalah buku iqro'. Selanjutnya buku iqro' tersebut dikonfersikan ke dalam format huruf braille yang selanjutnya	Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan

				anak.	disebut iqro' braille. Dengan iqro' braille tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran membaca Al-Quran kepada siswa secara sistematis. Selain itu, media ini juga dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan membaca Al-Quran kepada putra-putri mereka di rumah. Jadi proses belajar ini akan berlangsung secara berkesinambungan karena selain belajar di sekolah, siswa juga dapat belajar di rumah, masjid, serta di lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran membaca Al-Quran di lingkungan tempat tinggalnya sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan.	
4.	Abdul Rahman Arsyad 2014	<i>Religious Education for Special Need Learners at SMPLB, the Center of Special Needs Education and Special Education Services</i> (Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Jurnal "Al-Qalam" Vol. 20 No.1 Juni 2014	Pengamatan sederhana yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat perubahan siswa dalam memahami materi fiqih (mengenal tata cara shalat sunnat), dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah serta media atau alat elektronik dan huruf braille pada tunanetra.	Metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, interview partisipasi, dokumentasi	Kemampuan siswa tunanetra dalam berdoa dan membaca al-Fatihah, sudah bisa melafalkan dan menghafal dengan benar. Penguasaan masih dalam sebatas lisan belum pada tahap penulisan. Siswa tunanetra melakukan pembiasaan menghafal dengan menggunakan hp sebagai alat bantu yang sering dilakukan saat istirahat, baik di asrama maupun di mushalla. Metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran terencana, terlaksana, dan terevaluasi, serta media pembelajaran elektronik dan manual	Perbedaan terletak pada fokus permasalahan yang diteliti.
5.	Niken Tria Pratiwi 2016	Motivasi Berprestasi Anak Tunanetra (Studi Kasus di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo) <i>Achievement Motivation Of</i>	1. Adakah perbedaan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh AP dan SG ?	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode yang digunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh AP dan SG memiliki perbedaan. Terdapat enam aspek motivasi berprestasi dan diperoleh hasil bahwa subjek AP memenuhi lima	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian

		<i>Blind Children (Case Study In MAN Maguwoharjo) E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-5 2016</i>	<p>2. Aspek apa saja yang memengaruhi motivasi berprestasi AP dan SG?</p> <p>3. faktor apa saja yang memengaruhi motivasi berprestasi?</p>	<p>dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman</p>	<p>aspek motivasi berprestasi. Sedangkan, SG memenuhi satu sikap yang terdapat dalam aspek motivasi berprestasi. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal.</p>	
--	--	---	--	--	--	--

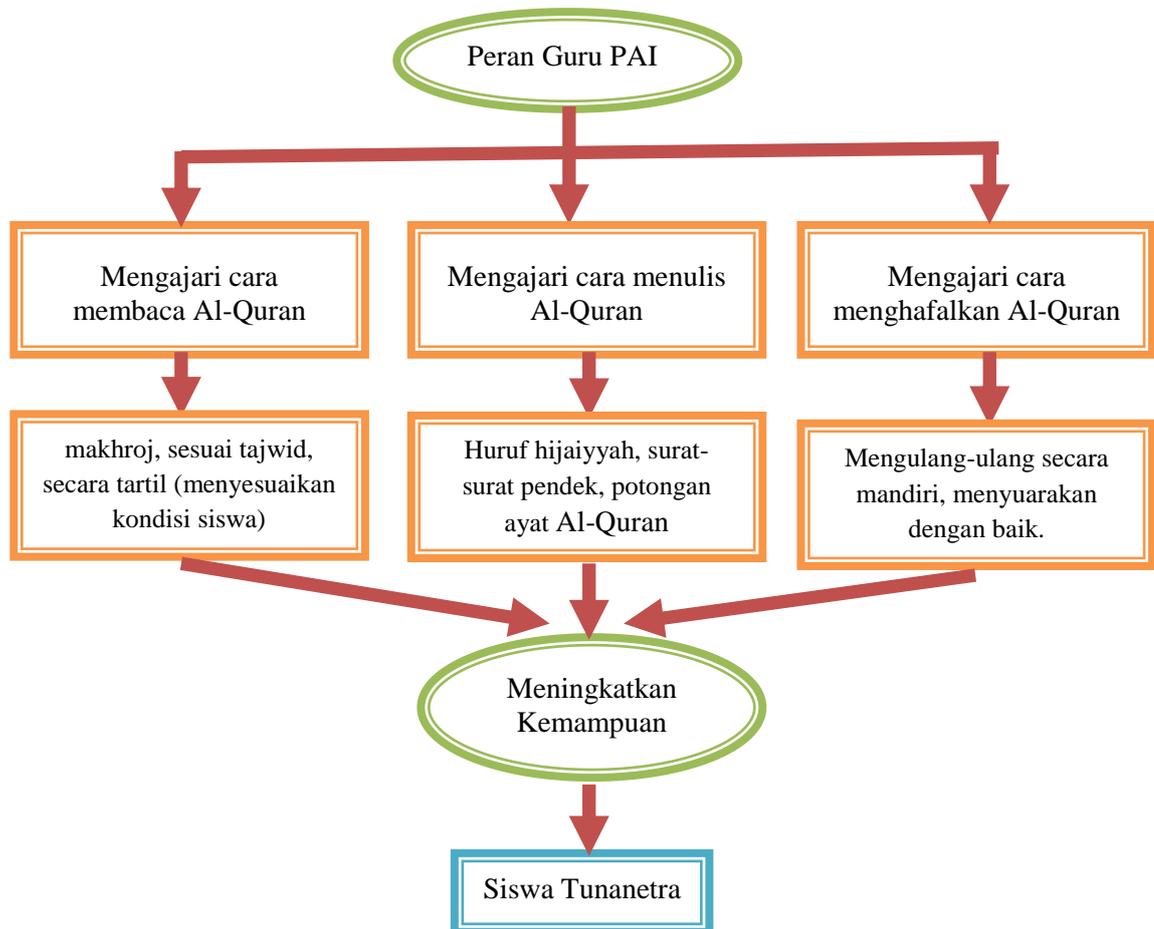
Dengan demikian, perbedaan secara umum penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai keistimewaan atau keunikannya adalah karena pada penelitian ini siswa tunanetra tidak hanya melakukan satu aspek kemampuan yaitu hanya pada membaca Al-Quran dan melafalkannya saja, tetapi juga mampu menulis Al-Quran, baik huruf hijaiyyah maupun surat-surat pendek.

Ada pula siswa tunanetra yang memenangkan lomba Qiroatil Qur'an sebagai juara pertama, yang membuat peneliti kagum adalah lomba tersebut dilaksanakan tidak hanya untuk siswa tunanetra saja, tetapi pesaingnya juga berasal dari siswa normal dari sekolah umum dan sekolah Islam.

Selain itu, *sharing* antara guru PAI dengan wali murid menghasilkan kerjasama yang baik, sehingga motivasi keduanya mampu mempercepat proses belajar si anak tunanetra dalam membaca, menulis dan melafalkan ayat-ayat Al-Quran, karena belajar dilakukan secara terus-menerus, dengan pengajaran yang diberikan oleh guru PAI di sekolah dan dibimbing oleh orangtua di rumah.

G. Paradigma Penelitian

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Quran Siswa Tunanetra



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian sebagai dasar penggalan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam menganalisis penggalan data yang ada di lapangan. Dengan adanya gambaran tentang alur berfikir penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama informasi adalah guru PAI yang memiliki peran penting dalam berhasil tidaknya siswa tunanetra dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran.

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah siswa tunanetra. guru PAI memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan siswa tunanetra belajar membaca dan menulis Al-Quran yang akan dilakukan di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis paparkan tentang alur penelitian, yaitu. Pertama, peneliti melakukan pengamatan terhadap sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait dengan peningkatan membaca dan menulis Al-Quran. Kedua, peneliti menggali informasi kepada kepala sekolah yang memiliki wewenang tertinggi dalam sekolah, kaitannya dengan tenaga guru PAI dan siswa yang ada di lembaga yang dipimpinnya. Peneliti juga menggali informasi kepada guru PAI yang secara langsung menjalankan perannya dalam meningkatkan belajar membaca dan menulis Al-Quran.

Guru PAI mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa tunanetra belajar membaca dan menulis Al-Quran. Peran guru PAI tersebut meliputi motivator, pengelola kelas, mediator fasilitator dan evaluator. Tentu saja dalam menjalankan perannya guru PAI membutuhkan media dan metode untuk memudahkan dalam mengajari siswa tunanetra membaca dan menulis Al-Quran. Metode yang digunakan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran yaitu ceramah, tanya jawab, drill, dan demonstrasi, sedangkan media yang dibutuhkan yang tepat yaitu Arab Braille, stilus dan reglet, dan kaset CD.